

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya di pembahasan mengenai solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam kehidupan beragama di Bintan (studi kasus pada masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Pantai Bintan), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kehidupan budaya masyarakat suku Laut Melayu di Kampung Kawal Pantai Bintan dapat dilihat dari aspek tujuh unsur kebudayaan, yaitu a) Bahasa, dimana bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Laut yaitu bahasa melayu suku Laut yang sudah bisa menyesuaikan diri untuk bisa berbicara dengan masyarakat darat, b) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, memiliki prinsip “satu dapat maka semua harus dapat” dan tidak ada sistem garis keturunan matrilineal atau patrilineal, c) Sistem Pengetahuan, jika dilihat dari sistem pengobatan masyarakat suku laut masih tradisional percaya pada “orang pintar”, selain itu mereka memiliki kemampuan membaca cuaca dan iklim yang menjadi pendukung dalam mata pencahariannya sebagai nelayan, pengetahuan lainnya yaitu, menganggap bahwa kematian adalah sebagai bentuk dari ilmu jahat atau “guna-guna”. d) Sistem peralatan hidup dan teknologi, masyarakat suku Laut Melayu bertempat tinggal dengan rumah panggung diatas laut yang terbuat dari papan, peralatan lain seperti sampan dan pompong merupakan alat yang paling menunjang dalam mencari ikan, sedangkan pancing adalah alat yang biasa digunakan saat mencari ikan, teknologi belum jadi aspek yang menunjang kehidupan mereka, dan makanan khas yang sering dimakan yaitu ikan, e) Sistem mata pencaharian hidup masyarakat suku Laut Melayu yaitu nelayan, karena secara geografis didukung oleh tempat tinggalnya yang juga diatas laut, f) Sistem religi, masyarakat suku Laut hidup ditengah perbedaan tiga agama yaitu Islam, Katolik dan Kristen serta kepercayaan nenek moyang yang masih kuat dipegang teguh, namun agama hanya sebatas identitas agar mereka bisa diakui sebagai warga Negara Indonesia. g) Kesenian, masyarakat suku Laut biasa akan melakukan perlombaan

dayung sampan dan membuat sampan ketika moment tertentu seperti hari kemerdekaan 17 agustus.

2. Kehidupan Beragama masyarakat suku Laut Melayu dilihat dari empat unsur agama yaitu, a) Kepercayaan terhadap kekuatan gaib, masyarakat suku Laut selalu menggunakan sesajen dalam melakukan ritual kepercayaan nenek moyangse sebagai bentuk rasa syukur, yang biasanya dilakukan saat perayaan besar agama seperti Idul Fitri dan Natal (Sinkretisme), b) Kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat tergantung pada perbuatan, masyarakat suku Laut Melayu percaya, jika merawat laut dengan baik maka akan terhindar dari bencana seperti puting beliung, c) Respon yang bersifat emosional dari manusia, suku Laut Melayu melakukan melakukan segala aktivitas ritual yang bersifat mistis yaitu kepercayaan Animisme, percaya setiap perbuatan baik akan mendapat balasan, sehingga dalam berperilaku suku Laut sangat baik sekali, tidak membeda-bedakan satu sama lain saling membantu, namun dalam ibadah Islam, Katolik dan Kristen, mereka tidak begitu diperdulikan, dan d) paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dlam bentuk gaib, dalam kehidupan masyarakat laut, jika terdapat sesuatu yang asing biasanya akan menjadi mistsis dalam kehidupan masyarakat suku Laut Melayu, seperti fenomena Batu ditengah laut dan pulau kosong.
3. Cara mempertahankan solidaritas sosial masyarakat suku Laut Melayu dalam rangka menjaga harmonisasi keberagaman agama di Kampung Kawal Pantai, yaitu dengan solidaritas yang telah dibangun dan dibina dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Laut, solidaritas yang dipertahankan sampai saat ini masuk pada tipe solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang masih sangat tradisional, solidaritas mekanik dikembangkan dalam beberapa aspek yaitu, a) Pembagian kerja pada masyarakat suku Laut sangat rendah, karena posisi laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah atau ke laut mencari ikan itu sama saja tidak ada yang berbeda kedudukannya, dengan prinsip saling membantu dan berbagi dalam keadaan apapun, b) Kesadaran kolektif yang dibangun oleh masyarakat suku Laut sangat kuat, sehingga masyarakat suku Laut pada umumnya memiliki pikiran yang sama satu

sama lain, dan mereka tetap menjaga kebersamaan dengan prinsip “satu dapat maka semua dapat”. c) Tidak ada sikap individualitas bagi masyarakat suku Laut, karena kebersamaan lebih berarti dibandingkan melakukan kegiatan sendirian. d) Hukum represif dominan, yaitu dengan memberikan pelajaran dan kontrol sosial bagi masyarakat suku Laut yang melakukan penyimpangan, melalui nasehat dan musyawarah bersama. e) Konsensus terhadap nilai-nilai normatif menjadi hal yang penting, sebab masyarakat suku Laut selalu melakukan diskusi bersama dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama, f) Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, penyimpangan merupakan suatu hal yang dianggap aib bagi masyarakat suku Laut Melayu, sehingga menjadi urusan bersama ketika ditemui ada yang melanggar aturan, g) Saling ketergantungan rendah, secara pekerjaan masyarakat suku Laut memang sangat mandiri, terutama perempuan yang ikut mencari nafkah, sangat jarang ikut bersama suaminya biasanya mereka memancing masing-masing, dan tidak pernah berharap untuk mendapat balasan apapun dalam melakukan kebaikan, dan h) Masyarakat suku Laut masih bersifat primitif dengan hidup sederhana tidak terlalu mengikuti perkembangan zaman yang berkembang ditengah masyarakat saat ini.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil Penelitian ini dapat memberikan implikasi yang berhubungan dengan pembelajaran sosiologi, selain dijadikan bahan referensi mahasiswa, dapat juga sebagai bahan kajian mahasiswa dalam melihat fenomena masyarakat suku Laut Melayu dari segi agama, khususnya pada tema sosiologi agama atau tentang kearifan local serta multicultural masyarakat Indonesia.

Selain itu untuk perkembangan ilmu sosiologi di perguruan tinggi secara praktis khususnya kajian sosiologi multikultural yaitu berkaitan dengan keragaman budaya yang harus dijaga keutuhannya untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya konflik atas dasar perbedaan khususnya perbedaan yang mengandung unsur SARA.

Implikasi hasil dari penelitian ini terhadap program magister pendidikan sosiologi yaitu dalam pengembangan pembelajaran etnopedagogik dan kearifan lokal, dimana dalam pembelajaran berbasis budaya ini dapat dikemas dengan cara lebih modern karena budaya mengajarkan perkembangan ilmu yang lebih sederhana dan dapat dikemas dalam bentuk simpel dan mudah dipahami, seperti nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya itu sendiri.

5.3 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data-data serta memberikan kesimpulan dan implikasi atas hasilnya, maka penulis akan mencoba mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1) Bagi Pemerintah setempat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah setempat dapat memberikan perhatian lebih kepada masyarakat suku Laut Melayu yang terbelakang akan pendidikan dan agama dengan meningkatkan upaya dalam memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat suku Laut Melayu yang masih banyak buta huruf, Pengajar agama yang bisa memberikan ilmu agama kepada masyarakat suku Laut Melayu, agar mereka bisa menjadi manusia yang beragama, serta akses transportasi yang memudahkan masyarakat suku Laut Melayu agar mudah memperoleh informasi dan pendidikan yang layak yang mereka peroleh di daratan.

2) Bagi Lembaga terkait (Kementerian Agama, Departemen Agama dan Alim Ulama)

Lembaga keagamaan maupun tokoh agama diharapkan bisa ikut berkontribusi dalam mengembangkan agama pada masyarakat suku Laut Melayu yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai keagamaan yang dipeluk, dengan cara memberikan pengajar khusus agama atau alim ulama yang bisa menuntun masyarakat memahami agamanya masing-masing, dan tidak salah dalam menjalankan ibadah sesuai kepercayaan agama yang seharusnya. Sehingga masyarakat suku Laut Melayu tidak menjadikan agama hanya sebatas kebutuhan administrasi, sehingga mereka bisa menjadi warga Negara sesuai dengan harapan bangsa yaitu menjadi manusia yang beragama.

3) Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Diharapkan Program Studi Pendidikan Sosiologi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk mahasiswa dalam melihat fenomena masyarakat suku Laut Melayu mengenai agama dan dapat menambah wawasan mengenai keragaman budaya suku Laut lainnya yang masih banyak belum diketahui secara mendalam, Serta prodi pendidikan sosiologi dapat membekali mahasiswa untuk menjadikan penelitian ini bahan ajar ketika praktek di sekolah.

Disarankan untuk pendidikan sosiologi dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai budaya-budaya suku terpencil yang masih banyak belum terjangkau oleh peneliti seperti suku Laut Melayu lainnya, sehingga dapat memperluas wawasan mahasiswa dalam memahami kebudayaan di Indonesia. Dalam ranah ilmu sosiologi, diharapkan memperlebar jangkauan penelitian, sehingga Indonesia yang kaya akan budaya terdata dalam ranah pengetahuan.

4) Bagi Masyarakat Suku Laut

Diharapkan dapat membuka diri untuk melihat perubahan budaya serta mempelajarinya, terutama dalam mempelajari agama, karena agama yang dipilihnya merupakan bagian dari keyakinannya sehingga perlu dipelajari demi kemajuan dan kesejahteraan suku Laut Melayu sebagai umat yang beragama. Dan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat suku Laut yang tidak begitu diperhatikan dan kurang terjamah publik, terutama mengenai kurangnya ilmu agama yang mereka miliki dan akan menjadi sumbangsih pemikiran agar sosialisasi agama harus terus dilakukan agar memiliki kehidupan yang lebih baik lagi.

5) Bagi Masyarakat Sekitar

Masyarakat merupakan orang terdekat yang bisa diharapkan untuk saling mengingatkan satu sama lain, dengan penelitian ini diharapkan masyarakat memberikan masukan dan bantuan agar masyarakat suku Laut Melayu dapat memahami agama yang dipeluknya, Dengan hasil penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat sekitar untuk tidak memberikan *judgement* negatif terhadap kehidupan masyarakat suku Laut Melayu yang

termarginalisasi secara geografis, tapi bisa ikut membaur dan bersosialisasi dengan mereka agar masyarakat suku Laut Melayu bisa lebih terbuka dalam melihat kehidupan diluar.

6) Bagi Penelitian selanjutnya

Dari penelitian ini memberikan wawasan mengenai solidaritas sosial yang ada pada masyarakat suku Laut sebagai bentuk toleransi beragama merupakan atas dasar kesamaan budaya yang mereka pegang teguh sebelumnya, bukan karena agama yang mengharuskan untuk hidup rukun dan menghargai perbedaan agama. Penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian aspek dari kehidupan masyarakat suku Laut Melayu Kampung Kawal Bintan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi aspek yang belum diteliti dari kehidupan masyarakat suku Laut Melayu ini. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukannya.

7) Bagi Pendidikan Sosiologi dan ilmu yang berkaitan dengan sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan sosiologi terutama dalam aspek solidaritas sosial sebagai salah satu bentuk toleransi beragama dan juga kebudayaan suku Laut Melayu, dapat dijadikan perbandingan pengaruh dengan kehidupan masyarakat suku lainnya yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan ajar kajian sosiologi. Dalam ilmu sosiologi, dapat berimplikasi dalam kajian-kajian dan penelitian salah satu budaya yang terdapat di Indonesia yaitu budaya suku Laut.